Volume 9 Issue 6 (2025) Pages 3001-3012
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online)

Strategi Guru Mengenalkan Kosakata Sunda untuk Anak Usia Dini Melalui Let's Read: Studi Kualitatif

Vena Yuliana[1]✉, Rita Mariyana[2], Nur Faizah Romadona[3]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia[(1,2,3)]
DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7572

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi strategi pembelajaran kosakata bahasa Sunda pada anak usia dini melalui aplikasi *Let's Read*. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur terhadap seorang guru dan sepuluh anak usia 4–6 tahun di Cianjur, penelitian ini mengidentifikasi enam strategi pedagogis: pemodelan, definisi, ekspansi, contoh kontekstual, pertanyaan terbuka, dan perintah direktif. Hasil menunjukkan bahwa guru mengelompokkan kosakata berdasarkan tiga tingkatan kompleksitas (Tier 1–3), termasuk kosakata bermuatan budaya seperti *peyeum*. Efektivitas penggunaan teknologi digital bergantung pada mediasi guru sebagai *cultural broker* yang menghubungkan bahasa dengan nilai budaya lokal. Studi ini menegaskan bahwa pelestarian bahasa daerah memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan kematangan pedagogis, sensitivitas budaya serta teknologi edukatif. Teknologi berperan sebagai alat bantu pemberdayaan guru, bukan pengganti perannya dalam pelestarian bahasa.

Kata Kunci: *Bahasa Sunda, Anak Usia Dini, Kosakata, Strategi Guru, Let's Read, Literasi Digital*

Abstract

This study explores strategies for teaching Sundanese vocabulary to early childhood learners through the *Let's Read* digital application. Using a descriptive qualitative approach involving participatory observation and semi-structured interviews with one teacher and ten children aged 4–6 in Cianjur, the research identified six pedagogical strategies: modeling, defining, expanding, contextual exemplification, open-ended questioning, and directive prompting. Findings indicate that the teacher classified vocabulary into three tiers of complexity (Tier 1–3), including culturally embedded words such as *peyeum*. The effectiveness of digital technology relied on the teacher's mediation role as a *cultural broker* connecting language to local cultural values. The study highlights that minority language learning requires a holistic approach integrating pedagogical maturity, cultural sensitivity, technological utilization, and family–community support. Technology functions as a teacher empowerment tool rather than a substitute for the teacher's role in language preservation.

Keywords: *Sundanese Language, Early Childhood, Vocabulary, Teacher Strategies, Let's Read, Digital Literacy*

Copyright (c) 2025 Vena Yuliana, et al.
✉ Corresponding author:
Email Address: vennayulia@upi.edu (Bandung, Indonesia)
Received 24 October 2025, Accepted 25 November 2025, Published 25 November 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7572

Pendahuluan

Bahasa daerah di Indonesia kini menghadapi ancaman kepunahan yang semakin serius akibat globalisasi dan urbanisasi. Kondisi ini tidak hanya dialami oleh bahasa minoritas, tetapi juga oleh bahasa mayoritas seperti Sunda di Jawa Barat. Sekitar 85% anak tidak lagi menguasai bahasa daerah sebagai bahasa ibu (Faridy et al., 2023), menandakan terputusnya pewarisan bahasa antargenerasi yang berpotensi mengikis identitas budaya lokal. Penurunan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pilihan keluarga untuk menggunakan bahasa Indonesia agar anak lebih siap mengikuti pendidikan formal, serta arus urbanisasi yang menjadikan bahasa Indonesia dan bahasa asing lebih bergengsi. Dalam keluarga multietnis, bahasa Indonesia juga sering dipilih sebagai bahasa netral (Indarti & Manara, 2025). Selain itu, dominasi bahasa nasional di ruang publik dan terbatasnya media maupun kurikulum berbasis bahasa daerah membuat anak semakin jarang terpapar bahasa ibu dalam aktivitas belajar yang bermakna (Munawaroh et al., 2022)

Penurunan penguasaan bahasa daerah memiliki dampak yang luas. Pada tingkat individu, anak berisiko kehilangan akses terhadap warisan budaya yang tersimpan dalam bahasa daerah, termasuk nilai-nilai, cara pandang hidup, dan pengetahuan lokal yang diwariskan turun-temurun. Pada tingkat komunitas, melemahnya penggunaan bahasa daerah dapat mengurangi rasa kebersamaan dan identitas kolektif yang selama ini menjadi perekat sosial. Sementara pada tingkat nasional, hilangnya bahasa daerah berarti berkurangnya keanekaragaman linguistik dan budaya yang menjadi kekayaan bangsa. Seperti dikemukakan oleh (Gonzalez et al., 2017), bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penting untuk menjaga kelestarian nilai-nilai budaya dan mewariskan identitas dari satu generasi ke generasi berikutnya di tengah arus globalisasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pelestarian bahasa daerah tidak dapat dipisahkan dari konteks pendidikan, khususnya pada masa anak usia dini. Pendidikan menjadi ruang strategis untuk menanamkan kecintaan terhadap bahasa dan budaya lokal sejak dini, karena pada tahap inilah dasar perkembangan bahasa dan identitas budaya mulai terbentuk.

Perkembangan anak usia dini sendiri mencakup berbagai aspek penting seperti moral, spiritual, fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni yang menjadi indikator dalam Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (STPPA) Indonesia sesuai dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 (Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014) . Di antara aspek tersebut, bahasa berperan krusial dalam kehidupan anak. Bahasa bukan hanya alat untuk berkomunikasi, tetapi juga sarana penting bagi anak untuk membangun pemahaman tentang dunia di sekitarnya (Mereckaitė, 2022). Kemampuan bahasa yang baik mendukung ekspresi ide, kebutuhan dan emosi, serta memfasilitasi interaksi positif. Sebaliknya, keterampilan bahasa yang lemah dapat menghambat komunikasi dan perkembangan sosial anak (Custode et al., 2024). Oleh karena itu, stimulasi bahasa sejak dini harus dilakukan secara konsisten untuk membangun kompetensi komunikasi yang efektif yang tidak hanya penting bagi individu tetapi juga bagi partisipasi sosial yang lebih luas.

Namun, penting untuk disadari bahwa fungsi bahasa tidak berhenti pada ranah individual semata. Lebih jauh, kemampuan berbahasa juga memiliki dimensi sosial dan kultural yang sangat luas. Bahasa berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan individu dengan komunitasnya, memperkuat identitas kelompok, serta menjadi sarana utama dalam pewarisan nilai-nilai budaya dan jati diri bangsa (Hamidi, 2023). Anak usia dini berada pada periode kritis untuk akuisisi bahasa. Mengajarkan bahasa daerah kepada anak usia dini bukan sesuatu yang terlambat, melainkan merupakan kesempatan strategis yang harus dimanfaatkan secara optimal dalam proses tumbuh kembang anak. Justru pada masa inilah otak anak berada dalam periode sensitif (*critical period*), yakni fase ketika kemampuan bahasa mereka berkembang sangat pesat dan *plastisitas neural* memungkinkan daya serap terhadap informasi linguistik baru sangat tinggi. Dalam teori Jean Piaget, anak usia 0–7 tahun berada dalam tahap praoperasional, yaitu fase perkembangan simbolik dan bahasa. Pada tahap ini, stimulasi yang tepat sangat penting untuk membangun fondasi kognitif yang kuat dan membentuk sistem representasi mental yang akan menjadi dasar pembelajaran selanjutnya.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7572

Adapun langkah awal yang paling efektif dalam mengenalkan bahasa daerah kepada anak adalah melalui pengenalan kosakata yang dekat dengan dunia mereka konkret, bermakna, dan sesuai dengan pengalaman sehari-hari. Anak yang memiliki kosakata terbatas akan kesulitan mengembangkan kemampuan berbahasa secara optimal (Silva & Alves, 2021). Karena itu, kosakata menjadi dasar utama dalam pembelajaran bahasa dan merupakan pondasi bagi kemampuan linguistik yang lebih kompleks. Dalam konteks pembelajaran bahasa Sunda, penguasaan kosakata memiliki peran penting karena erat kaitannya dengan kemampuan anak memahami dan menggunakan bahasa secara aktif. Selain itu, kekayaan kosakata juga membantu anak mengenal konsep-konsep budaya yang terkandung dalam bahasa daerah tersebut.

Pemilihan media pembelajaran yang tepat sangat penting dalam mendukung pengenalan kosakata anak. Seiring perkembangan zaman, media pembelajaran mengalami perubahan besar yang turut mengubah pola literasi anak. Aktivitas membaca kini tidak lagi terbatas pada media cetak, tetapi telah beralih ke platform digital yang lebih interaktif, fleksibel, dan mudah diakses. Teknologi dan internet menciptakan ekosistem literasi baru yang dinamis dan partisipatif, termasuk dalam dunia buku dan perpustakaan (Bungsu et al., 2023). Dalam pembelajaran kosakata bahasa daerah, teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna melalui kegiatan membaca bersama. Salah satu inovasi yang berpotensi besar adalah aplikasi *Let's Read*, perpustakaan digital gratis yang menyediakan berbagai cerita bergambar dalam bahasa nasional, asing, dan daerah (Farhani et al., 2022) . Kehadiran platform ini membuka peluang untuk memperluas akses pembelajaran bahasa daerah, terutama di wilayah dengan keterbatasan sumber daya dan infrastruktur pendidikan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pengajaran kosakata, namun fokus dan konteksnya berbeda dengan penelitian ini. Palimbunga' et al. (2023) meneliti metode seperti *Total Physical Response* (TPR), permainan, dan *Grammar Translation Method* (CLT) dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris untuk anak usia dini menggunakan media konvensional seperti *flashcard* dan poster, dengan orientasi pada kompetensi global bukan pelestarian bahasa lokal. Zucker et al. (2021) menyoroti pengajaran kosakata akademik bahasa Inggris melalui *direct instruction* dan diskusi menggunakan buku cetak, berfokus pada literasi akademik dalam bahasa mayoritas. Dalam konteks bahasa Sunda Jaelani & Praramdana (2019) mengembangkan bahan ajar cetak berbasis cerita rakyat. Dalam konteks bahasa minoritas global, Hermes & Kawai'ae'a, (2014) menekankan pentingnya *language modeling* dan *storytelling* dalam transmisi bahasa antargenerasi, meskipun masih berbasis praktik tradisional. Program imersif seperti *Te Kōhanga* Reo dan *Pūnana Leo* terbukti berhasil meningkatkan penutur bahasa *indigenus* (King, 2001), namun sangat bergantung pada dukungan kebijakan dan pendanaan besar yang tidak selalu tersedia di negara berkembang . Beberapa inisiatif global mulai mengintegrasikan teknologi digital, seperti *Living First Languages Project* di Australia (Florey, 2018). Ogoki Learning dengan 300+ aplikasi bahasa *Native American* dan platform *7000 Languages* untuk bahasa terancam punah (Anderson, 2022) . Penelitian tentang buku digital untuk anak usia dini menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan penguasaan kosakata melalui fitur interaktif. Sementara di Indonesia, Haryaningrum et al., (2023) mengembangkan buku digital berbasis kearifan lokal Jawa untuk anak TK.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memberikan beberapa kebaruan dan kontribusi ilmiah yang signifikan. Pertama, penelitian ini menggeser fokus dari pengajaran kosakata bahasa asing (Inggris) ke bahasa daerah (Sunda), yang memiliki urgensi tersendiri dalam konteks pelestarian budaya lokal di tengah ancaman kepunahan bahasa daerah. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan teknologi digital khususnya aplikasi Let's Read sebagai media pembelajaran kosakata bahasa Sunda gratis yang mengkaji pemanfaatan aplikasi perpustakaan digital yang sudah tersedia untuk pelestarian bahasa daerah pada anak usia dini di negara berkembang, Ketiga, Penelitian ini secara khusus menganalisis strategi pedagogis guru dalam memanfaatkan platform digital untuk pembelajaran bahasa daerah, yang berpotensi menjadi model inovatif bagi pendidik di berbagai wilayah. Selama ini, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek teknologinya seperti pengembangan aplikasi daripada bagaimana guru mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam praktik pembelajaran anak usia dini. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara ketersediaan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7572

teknologi dan penerapannya secara efektif di kelas. Selain itu, banyak aplikasi dirancang sebagai alat pembelajaran mandiri (*self-learning*), agar anak dapat belajar tanpa pendampingan guru. Padahal, dalam konteks anak usia dini, peran guru sebagai fasilitator dan mediator sangat penting untuk membantu anak memahami kosakata sekaligus mentransmisikan nilai budaya melalui teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian tentang pembelajaran bahasa daerah, tetapi juga membuka jalur baru dalam pengembangan *digital language pedagogy* yang relevan dengan konteks lokal. Keempat, penelitian ini memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi strategi pembelajaran berbasis teknologi yang dapat direplikasi untuk melestarikan bahasa daerah lainnya di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan literatur mengenai pengajaran kosakata bahasa daerah berbasis teknologi digital, tetapi juga menawarkan solusi konkret terhadap permasalahan penurunan penggunaan bahasa Sunda di kalangan anak usia dini.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggambarkan strategi guru dalam memperkenalkan kosakata Bahasa Sunda kepada anak usia dini melalui aplikasi *Let's Read*. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena berfokus pada deskripsi langsung dan kaya akan pengalaman atau peristiwa, mempertahankan kedekatan dengan data tanpa beranjak pada teorisasi (Hall & Liebenberg, 2024). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami strategi, pengalaman, dan interaksi guru-anak selama proses pembelajaran berlangsung secara autentik dan kontekstual (Sandelowski, 2000).

Penelitian dilaksanakan di salah satu lembaga PAUD di Cianjur dengan subjek penelitian seorang guru perempuan, serta sepuluh anak usia 4–6 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif satu kali pertemuan berdurasi satu jam, yang mencakup keseluruhan aktivitas pembelajaran dari pembukaan hingga penutup. Meskipun hanya satu kali pertemuan, observasi dilakukan secara intensif dan mendalam untuk menangkap interaksi guru dan anak secara utuh dalam konteks nyata penggunaan teknologi.

Untuk memperkuat data, peneliti juga melakukan wawancara semi-terstruktur dengan guru dan mengumpulkan dokumen pendukung seperti RPPH, dan tangkapan layar aplikasi sebagai bentuk triangulasi teknik. Dengan demikian, meskipun waktu pengumpulan data singkat, hasil penelitian tetap kaya dan valid sesuai karakteristik pendekatan deskriptif kualitatif yang menekankan kedalaman pemahaman atas fenomena (Miles et al., 2014)

Dari sisi etika penelitian, seluruh proses dilakukan dengan memperhatikan prinsip perlindungan terhadap anak sebagai partisipan. Identitas anak disamarkan untuk menjaga kerahasiaan, dan kegiatan observasi dilakukan tanpa mengganggu kenyamanan maupun rutinitas belajar mereka. Peneliti juga memastikan seluruh aktivitas berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, aman, serta menghormati hak anak untuk berpartisipasi secara sukarela sesuai prinsip penelitian etis pada anak usia dini.

Hasil dan Pembahasan

Pemilihan Kosakata

Dalam memperkenalkan bahasa daerah kepada peserta didik usia dini secara kontekstual dan bermakna, guru memainkan peran strategis dan krusial dalam memilih media dan materi ajar yang selaras dengan tahap perkembangan anak usia dini. Pemilihan media pembelajaran yang tepat menjadi faktor determinan dalam keberhasilan transfer pengetahuan bahasa, terutama bahasa daerah yang dewasa ini mengalami tantangan dalam hal pelestarian dan transmisi antar generasi. Salah satu upaya inovatif dalam hal ini adalah pemanfaatan aplikasi *Let's Read*, sebuah platform digital yang menawarkan beragam buku cerita anak dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Sunda. Aplikasi *Let's Read* ini dinilai oleh guru sebagai alat yang efektif untuk memberikan pengalaman membaca yang menarik dan interaktif sekaligus mendorong literasi digital di era teknologi. Platform digital ini menyediakan fitur-fitur pendukung seperti ilustrasi visual yang menarik, narasi audio, dan aksesibilitas yang tinggi melalui perangkat mobile. Selain itu, aplikasi

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7572

ini menawarkan sumber bahan bacaan bahasa daerah yang lebih mudah diakses, yang seringkali terbatas atau tidak tersedia dalam bentuk cetak. Keterbatasan buku cerita berbahasa Sunda dalam format fisik menjadi kendala tersendiri bagi guru dan orang tua dalam upaya pengenalan bahasa daerah kepada anak. Oleh karena itu, kehadiran aplikasi digital seperti *Let's Read* membuka peluang baru dalam strategi pembelajaran bahasa daerah yang lebih fleksibel dan adaptif.

Proses pemilihan cerita dalam penelitian ini tidak sekadar memilih buku yang sesuai usia, tetapi melibatkan pertimbangan pedagogis yang kompleks. Wasik & Iannone-Campbell, (2012) menemukan bahwa kemampuan guru memilih buku dengan *high vocabulary potential* menjadi faktor penting dalam peningkatan kosakata anak. Buku dengan potensi kosakata tinggi ditandai oleh adanya 3–5 kata target yang cukup menantang namun mudah dipahami, dukungan visual dan naratif yang membantu penafsiran makna, serta tema yang dekat dengan pengalaman anak. Dalam hal ini guru memilih cerita Level 1 berjudul "*Wios Ku Abdi Diraosan?*" (Apakah boleh saya mencoba?). Guru juga menambahkan aspek *cultural embeddedness* mempertimbangkan apakah kata tersebut membawa nilai budaya yang perlu dijelaskan atau sudah dikenal anak. Cerita yang dipilih mengangkat tema makanan, rasa (manis, asam), warna (merah dan turunannya), dan bentuk (persegi, bulat, segitiga), yang semuanya dekat dengan pengalaman sehari-hari anak. Tema kontekstual seperti ini membuat anak lebih mudah memahami dan mengingat kosakata baru karena terhubung langsung dengan pengalaman konkret mereka (Weerasinghe et al., 2022). Keterkaitan antara bahasa dan pengalaman sensori seperti mencicipi rasa atau mengenali bentuk mendukung pemahaman konsep dan daya ingat jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan teori *embodied cognition* yang menjelaskan bahwa kata-kata lebih mudah diingat ketika melibatkan pengalaman fisik dan sensorial. Jusslin et al (2022) menegaskan bahwa kata yang dipelajari dengan gerakan lebih mudah diingat karena terekam tidak hanya di jaringan bahasa, tetapi juga di jaringan sensorimotor otak. Dalam konteks ini, pemilihan tema yang melibatkan indera anak mencerminkan pemahaman guru tentang pembelajaran berbasis pengalaman.

Klasifikasi Kosakata Berdasarkan Tingkat Kompleksitas

Setelah menentukan buku yang sesuai, guru mengidentifikasi kosakata kunci dalam teks. Proses ini dilakukan dengan memperhatikan seberapa sering kata muncul, tingkat kesulitannya, dan kaitannya dengan tujuan pembelajaran. Dalam perkembangan bahasa, penting untuk membedakan antara kosakata dasar (istilah umum dan konkret), kata-kata yang lebih kompleks namun sering digunakan, dan kosakata teknis yang sifatnya lebih khusus (Zucker et al., 2021). Kosakata dasar mencakup kata konkret yang mudah diamati anak, seperti nama benda, warna, atau aktivitas harian. Kosakata tingkat kedua berisi kata yang lebih abstrak namun sering digunakan dalam berbagai situasi, sedangkan kosakata teknis berkaitan dengan bidang pengetahuan yang lebih khusus. Kerangka tiga tingkatan kosakata Tier 1, Tier 2, Tier 3 diperkenalkan oleh Beck, I. L., McKeown, M. G., & Kucan (2013) dan banyak digunakan dalam penelitian pengajaran bahasa. Namun, penerapannya dalam pembelajaran bahasa daerah memiliki tantangan tersendiri. (Rahn et al (2023) menemukan bahwa guru di pendidikan anak usia dini sering hanya menekankan kosakata dasar dan jarang mengajarkan kata tingkat kedua yang sebenarnya penting untuk membangun kemampuan literasi jangka panjang. Dalam penelitian ini, guru justru memperluas fokusnya: tidak hanya mengenalkan kata dasar seperti *ema* (ibu) dan *beurem* (merah), tetapi juga kosakata tingkat kedua seperti *karesep* (kesukaan) dan *seungit* (berbau wangi), bahkan kosakata tingkat ketiga yang khas budaya Sunda seperti *peyeum* (makanan fermentasi).

Pemahaman tentang tingkatan kosakata ini membantu guru menyusun pembelajaran yang bertahap mulai dari kata sederhana hingga istilah yang lebih abstrak. Pendekatan bertahap seperti ini membuat anak lebih mudah memahami bahasa tanpa merasa terbebani, sekaligus memberi tantangan yang mendorong perkembangan literasi mereka. Dengan cara ini, anak tidak hanya belajar bahasa Sunda, tetapi juga membangun dasar literasi yang kuat.

Berdasarkan analisis terhadap cerita "*Wios Ku Abdi Diraosan?*", guru mengklasifikasikan kosakata ke dalam tiga kategori sebagaimana terlihat dalam tabel 1.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7572

Tabel 1. Format Tabel

Tiga Kategori Kosakata		
Kata-kata dasar	**Domain (kata umum)**	**Kata-kata Teknis / Domain Khusus / Canggih**
Ema (ibu) *Abdi* (aku) *Tamu* (Tamu) *Amis* (manis) *Haseum* (asam) *Beurem* (merah) *Rasana* (rasa) *Namina* (nama) *Langkung* (lebih) *Kueh* (kue) *Pasagi* (persegi) *Buleud* (bulat) *Juru tilu* (Segitiga)	*Seungit* (berbau wangi) *Karesep* (kesukaan) *Semu* (samar) *Pikabitauen* (Menggoda) *Warna-warni* (Berwarna-warni) *Diraosan* (Menikmati) *Ngahiliwir* (Aromanya melayang) *Nyiapkeun* (menyiapkan)	*Peyeum* (Makanan khas yang melalui proses fermentasi, termasuk dalam kategori kuliner)

Keragaman kosakata berperan penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa sekaligus menumbuhkan literasi budaya anak sejak dini. Menariknya, dalam klasifikasi kosakata muncul kata Tier 3 yang khas budaya, seperti *peyeum* yang tidak hanya merujuk pada makanan, tetapi juga membawa pengetahuan budaya tentang tradisi kuliner Sunda. Hal ini sejalan dengan konsep *funds of knowledge* Moll et al (1992) yang menekankan pentingnya menghubungkan pembelajaran sekolah dengan praktik dan pengetahuan budaya masyarakat. Dalam konteks bahasa minoritas, pendekatan ini bukan hanya strategi pengajaran, tetapi juga bentuk penghargaan terhadap nilai budaya lokal yang sering terpinggirkan dalam pendidikan berbasis bahasa mayoritas.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, guru menyusun daftar kata target secara terstruktur dan memperkenalkannya secara bertahap. Langkah ini menunjukkan upaya sadar guru untuk menyesuaikan isi cerita dengan konteks budaya dan perkembangan bahasa anak.

Strategi Guru untuk Pengajaran Kosakata pada Anak Usia Dini

Dari hasil pengamatan terhadap interaksi guru dan anak dalam pembelajaran bahasa Sunda, peneliti menemukan enam strategi utama yang sering digunakan guru, yaitu pemodelan, pemberian definisi, ekspansi, pemberian contoh, pertanyaan terbuka, dan perintah "katakan". Temuan ini mendukung kerangka percakapan pembelajaran yang kaya makna dan bersifat dialogis antara guru dan anak, di mana keduanya saling bertukar gagasan untuk memperdalam pemahaman (Rahn et al., 2023). Namun, dalam konteks bahasa minoritas, strategi-strategi ini memiliki makna tambahan, yaitu berfungsi sebagai bentuk *cultural brokering*, atau proses menjembatani anak dengan bahasa dan budaya leluhur mereka (Jezewski, 1990). Melalui peran ini, guru tidak hanya mengajarkan kosakata, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya yang melekat dalam bahasa Sunda, sehingga pembelajaran menjadi sarana pelestarian identitas budaya.

Pemodelan

Strategi pemodelan dilakukan dengan menggunakan kosakata target secara alami dalam percakapan tanpa meminta anak untuk mengulanginya. Misalnya, ketika guru berkata, "*Tas bereum ieu meuni sae*" ("Tas merah ini sangat bagus"), anak dapat memahami arti *bereum* (merah) dari konteks situasi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pemodelan dilakukan berulang kali dalam berbagai situasi, dengan setiap kata target muncul sekitar dua hingga tiga kali dalam satu sesi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pandangan Tomasello dalam *usage-based theory of language acquisition* (teori pemerolehan bahasa berbasis penggunaan) yang menjelaskan bahwa anak belajar bahasa melalui pengalaman yang berulang dan bermakna, bukan hanya dari instruksi langsung (Suwartini et al., 2022). Penelitian ini memperkuat teori tersebut dengan menunjukkan berapa kali pengulangan kata efektif dalam pembelajaran bahasa daerah. Selain itu, responsivitas guru yakni kemampuan guru merespons anak secara timbal balik dalam percakapan diketahui menjadi faktor penting yang mendorong perkembangan bahasa anak, terutama bagi pembelajar dwibahasa (*bilingual learners*) (Finders et al., 2023)

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7572

Definisi

Strategi lain yang digunakan guru adalah pemberian definisi, yaitu menjelaskan arti kata secara langsung dan jelas. Misalnya, ketika anak menunjuk gambar *peyeum*, guru berkata, *"Éta téh namina peyeum, kadaharan nu didamel tina sampeu"* ("Itu disebut peyeum, makanan fermentasi dari singkong"). Penjelasan seperti ini biasanya mengikuti pola tetap: menyebutkan nama benda, memberikan kategori umum, lalu menambahkan informasi khusus yang membedakannya. Pendekatan ini dikenal sebagai definisi ostensif (*ostensive definition*), yaitu cara mengajarkan makna dengan menggabungkan penjelasan lisan dan gambar, yang terbukti efektif untuk membantu anak memahami kosakata baru (Ninio, 1980), yang menarik, guru tidak hanya memberi arti kata secara bahasa, tetapi juga menjelaskan konteks budaya di baliknya. Saat menjelaskan "peyeum", guru tidak berhenti pada arti literal, tetapi mengaitkannya dengan tradisi kuliner Sunda. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran bahasa daerah, kata sering berfungsi sebagai *cultural containers* wadah makna budaya dan sosial, bukan sekadar simbol linguistik. (Galla, 2016) menekankan pentingnya pendekatan *language in culture*, yaitu pembelajaran bahasa yang selalu terkait dengan budaya pengguna bahasanya.

Ekspansi

Strategi ekspansi digunakan guru untuk memperkaya ucapan anak dengan menambahkan informasi yang lebih lengkap. Misalnya, ketika anak berkata *"Bentukna pasagi"* ("Bentuknya persegi"), guru merespons, *"Muhun, meja bentukna pasagi sapertos bentuk buku"* ("Ya, meja itu berbentuk persegi seperti buku"). Cara ini sejalan dengan teori perancah *(scaffolding)* dari Vygotsky, yaitu dukungan guru agar anak dapat belajar sedikit di atas kemampuannya saat ini atau yang disebut Zona Perkembangan Proksimal (Hammond, 2001). Dukungan yang cukup, tidak berlebihan tetapi membantu anak melangkah ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Dalam penelitian ini, guru menerapkan hal itu dengan cara halus: alih-alih mengoreksi ucapan anak yang sederhana, guru menambahkannya dengan informasi perbandingan seperti *"sapertos bentuk buku"*. Ekspansi seperti ini memiliki dua fungsi utama: memberi contoh struktur kalimat yang lebih kompleks dan membantu anak menggeneralisasi konsep bentuk.

Pertanyaan terbuka

Pertanyaan terbuka digunakan guru untuk merangsang kemampuan berpikir kritis dan ekspresif anak. Misalnya, ketika guru bertanya *"Naon anu ditingal ku aranjeun?"* ("Apa yang kamu lihat?"), anak terdorong untuk menjelaskan pengamatannya dengan kalimat yang lebih panjang dan beragam. Strategi ini membantu memperkaya kosakata reseptif dan kosakata anak (Wasik & Iannone-Campbell, 2012).

Penelitian ini menegaskan pentingnya pertanyaan terbuka sebagaimana dijelaskan dalam konsep *dialogic reading*, yaitu pembelajaran berbasis percakapan aktif antara guru dan anak. Namun, beberapa penelitian terbaru Haen et al (2025) menunjukkan bahwa strategi ini bisa menjadi pedang bermata. Pertanyaan terbuka memang dapat mendorong berpikir tingkat tinggi, tetapi bisa juga membuat anak kewalahan secara kognitif jika kemampuan bahasanya masih terbatas. Guru dalam penelitian ini mengatasi hal tersebut dengan menyesuaikan tingkat kesulitan pertanyaan sesuai kemampuan anak. Untuk anak yang masih kesulitan berbahasa Sunda, guru menggunakan pertanyaan sederhana seperti *"Ieu warna naon?"* ("Ini warna apa?"). Sementara untuk anak yang lebih mahir, guru menggunakan pertanyaan terbuka seperti *"Naon anu anjeun tingal dina gambar ieu?"* ("Apa yang kamu lihat di gambar ini?"). Pendekatan ini sesuai dengan teori Zona Perkembangan Proksimal Vygotsky, yakni memberikan dukungan sesuai tahap kemampuan anak.

Menariknya, dalam konteks bilingual, beberapa anak menjawab pertanyaan dalam bahasa Indonesia meskipun guru bertanya dalam bahasa Sunda. Guru tidak mengoreksi, tetapi menggunakan *translanguaging*, yaitu membiarkan anak menggunakan dua bahasa secara bergantian, lalu mencontohkan kembali jawaban dalam bahasa Sunda. Strategi ini didasarkan pada prinsip bahwa dalam tahap awal pembelajaran bahasa minoritas, kemampuan memahami muncul lebih dulu daripada kemampuan berbicara. Karena itu, memaksakan anak untuk berbicara penuh dalam bahasa Sunda justru bisa menghambat spontanitas komunikasi mereka.

Contoh Kontekstual

Guru juga menggunakan strategi contoh kontekstual untuk memperluas pemahaman anak terhadap makna kata. Setelah memperkenalkan kata *bereum* (merah) lewat contoh sebuah tas, guru menambahkan, *"Stroberi ogé warna bereum"* ("Stroberi juga berwarna merah"). Dengan cara ini, anak belajar bahwa konsep *bereum* berlaku untuk berbagai benda, bukan hanya tas. Strategi ini mendukung teori pemetaan semantik yang menjelaskan bahwa anak memahami makna kata melalui hubungan antara berbagai contoh yang memiliki kesamaan makna (Steele & Mills, 2011). Yang menarik, guru memilih contoh yang bervariasi dalam ciri

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7572

visualnya. Untuk kata *bereum*, misalnya, guru menunjukkan benda dengan warna merah dari merah pada tas hingga merah pada stroberi. Variasi ini mendukung hasil penelitian pembelajaran kategori yang menunjukkan bahwa semakin beragam contoh yang diberikan, semakin baik kemampuan anak untuk menggeneralisasi dan mentransfer konsep ke situasi baru.

Perintah "Katakan"

Strategi terakhir yang digunakan guru adalah dorongan direktif, yaitu ajakan langsung agar anak mengucapkan kata tertentu, seperti *"Ucapkeun dadar gulung"* ("Ucapkan dadar gulung"). Strategi ini digunakan dalam konteks yang bermakna untuk mendorong anak berbicara dan menggunakan kosakata baru secara aktif. Misalnya, ketika anak tertarik pada gambar makanan, guru berkata, *"Anjeun resep kana dadar gulung? Ayeuna cobian ucapkeun 'dadar gulung'"* ("Kamu suka dadar gulung? Sekarang coba ucapkan 'dadar gulung'"). Meskipun lebih eksplisit, cara ini tetap komunikatif dan menyesuaikan dengan minat anak. Guru juga menerapkannya secara hati-hati agar tidak terasa seperti ujian yang bisa menurunkan semangat anak untuk berbicara spontan.

Dalam penelitian, strategi ini disebut *potentially controversial* (berpotensi menimbulkan perdebatan) karena sebagian lebih mendukung pendekatan pembelajaran yang alami dan berpusat pada anak. Bahwa dorongan langsung bisa menciptakan suasana seperti tes yang mengurangi komunikasi spontan dan motivasi dari dalam diri anak. Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa strategi ini bisa efektif bila dilakukan dengan cara yang tepat. Finders et al (2023) menemukan bahwa pada anak yang belajar dua, dorongan langsung untuk berbicara dapat membantu anak menggunakan kosakata baru secara aktif jika dilakukan dalam konteks bermakna dan setelah anak cukup sering mendengar kata tersebut melalui pemodelan.

Tabel 2. Strategi memaksimalkan kosa kata

Strategi	Definisi	Contoh
Pemodelan	Memodelkan penggunaan kosakata target tanpa mengharuskan anak menggunakan kosakata tersebut	Ibu Ai membantu memegang tas salah seorang anak. *"tas bereum iyeu meuni sae"*
Definisi	Memberikan arti sebuah kata	Anak menunjuk gambar peyeum, guru menjawab *"eta namina peyeum, kaemaman nu didambel tina sampeu"*
Contoh	Modelkan, gambarkan tunjukkan, atau berbagai cara penggunaan kata tersebut dalam konteks lain.	Setelah menggunakan kata bereum untuk menunjuk warna tas anak. guru Berkata *"stoberi oge warna bereum"*
Ekspansi	Saat anak mengatakan sesuatu, berikan kata-kata tambahan seputar apa yang diucapkan anak.	Saat seorang anak menunjuk ke arah meja dan berkata *"Bentukna Pasagi"*. guu berkata *"muhun, meja bentukna pasagi sapertos bentuk buku"*
Pertanyaan terbuka	Mengajukan pertanyaan yang memerlukan jawaban lebih dari satu kata untuk memberikan kesempatan kepada anak berkomunikasi berdasarkan minat.	Selama kegiatan yang direncanakan, Bu Ai terlibat dalam membaca buku bersama. Saat menunjuk ke sebuah halaman, dia bertanya kepada anak-anak, *"naon anu di tinggal ku aranjeun?"*
Perintah "Katakan"	Membuat permintaan dalam bentuk pernyataan agar anak mengatakan sesuatu.	Guru mengatakan, *"Ucapkeun dadar gulung"* ketika anak sedang meraih dadar gulung.

Membaca Bersama

Pembelajaran kosakata bahasa Sunda melalui aplikasi *Let's Read* menunjukkan bagaimana teknologi dapat berpadu dengan pendekatan belajar yang hangat, interaktif, dan kontekstual. Kegiatan membaca bersama bukan sekadar rutinitas, tetapi menjadi ruang tumbuhnya pengalaman berbahasa yang hidup. Anak tidak hanya mendengar kata baru, tetapi juga memaknainya melalui gambar, cerita, dan percakapan yang dekat dengan dunia mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky bahwa bahasa berkembang melalui interaksi sosial yang (Vasileva & Balyasnikova, 2019).

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7572

Guru berperan sebagai jembatan antara anak dan dunia bahasa melalui *scaffolding*, yaitu dukungan bertahap untuk membantu anak memahami kosakata dalam konteks yang mereka kenali. Pendekatan ini memperkuat konsep *dialogic reading* atau membaca interaktif, di mana kegiatan membaca menjadi ajang percakapan yang memperkaya bahasa anak (Wasik & Iannone-Campbell, 2012). Cerita-cerita dalam *Let's Read* yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membantu anak mengaitkan kata dengan pengalaman mereka sendiri, mencerminkan pembelajaran kontekstual (Kristidhika et al., 2020). Melalui ilustrasi yang menarik dan warna yang cerah, anak lebih mudah memahami konsep baru sebagaimana dijelaskan Piaget tentang tahap berpikir konkret (Li, 2024). Pendekatan ini menghadirkan pembelajaran multisensori yang menyenangkan, di mana anak belajar tanpa merasa diajarkan. Selain memperkaya kosakata, kegiatan membaca bersama menumbuhkan kecintaan terhadap buku sejak dini. Dalam teori *emergent literacy*, kemampuan literasi tumbuh dari interaksi awal yang menyenangkan dengan bahasa dan cerita (Yulianti & Sidik, 2024). Saat guru membacakan cerita dalam bahasa Sunda, anak tidak hanya mengenal kata, tetapi juga irama dan rasa dari bahasa daerahnya.

Aplikasi *Let's Read* menambah dimensi baru pada kegiatan membaca dengan menyediakan akses mudah dan koleksi cerita bergambar yang kaya. Aplikasi ini membantu mengatasi keterbatasan buku cetak dan mendukung literasi digital yang inklusif serta pelestarian bahasa daerah. Namun, masih terdapat keterbatasan seperti jumlah cerita berbahasa Sunda yang terbatas dan tingkat membaca yang belum akurat. Karena itu, peran guru sebagai kurator tetap penting dalam menyesuaikan cerita dengan kemampuan anak. Dengan bimbingan guru, teknologi ini dapat mengubah cara pandang anak terhadap gawai dari alat bermain menjadi sarana belajar. Hal ini membuktikan bahwa pelestarian bahasa dan literasi dapat berjalan seiring dengan kemajuan teknologi jika digunakan secara bijak.

Teknologi Digital sebagai Sarana Pelestarian Bahasa dan Penguatan Peran Guru

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa daerah tidak bergantung pada tingkat kecanggihannya, melainkan pada kemampuannya untuk menjadi jembatan interaksi manusia yang kaya akan bahasa dan budaya.

Teknologi sebagai alat yang nilainya bergantung pada bagaimana ia digunakan dalam konteks sosial dan pendidikan. Borthwick (2025) menegaskan bahwa peran guru kini bersifat multifaset, mencakup fungsi sebagai perancang, kurator, dan fasilitator pembelajaran. Dalam konteks pelestarian bahasa Sunda, aplikasi *Let's Read* berfungsi bukan untuk menggantikan guru, melainkan sebagai *teacher empowerment tool*, alat yang membantu memperkuat kemampuan dan peran guru. Efektivitas teknologi digital sepenuhnya bergantung pada kematangan pedagogis guru. Guru berperan penting dalam merancang strategi pembelajaran berbasis teknologi, membangun kepercayaan diri, serta mengembangkan tugas yang relevan dengan kebutuhan anak Li (2024). Teknologi sendiri tidak memiliki nilai instruksional jika tidak diiringi dengan pemahaman guru tentang *apa* dan *bagaimana* cara mengajarkannya. Dalam konteks ini, strategi *scaffolding* dukungan bertahap yang membantu anak belajar mandiri menjadi sangat penting. *Scaffolding* hampir selalu memberikan hasil positif, asalkan tidak dilakukan secara berlebihan hingga mengurangi kemandirian siswa

Guru dalam pembelajaran bahasa daerah juga berperan sebagai *cultural broker*, yaitu penghubung antara bahasa dan nilai budaya lokal. Misalnya, ketika guru mengenalkan kata "peyeum", ia tidak sekadar mengajarkan kosakata, tetapi juga menanamkan kebanggaan terhadap tradisi kuliner Sunda dan menunjukkan bahwa warisan lokal tetap relevan di era modern.

Teknologi digital juga memiliki berbagai keunggulan, seperti aksesibilitas yang luas, multimodalitas (menggabungkan teks, gambar, dan suara), serta fleksibilitas penggunaan. Teknologi melalui aplikasi, arsip digital, dan platform pembelajaran daring dapat memperluas dokumentasi dan transmisi bahasa minoritas. Namun, teknologi juga membawa tantangan seperti gangguan perhatian akibat fitur digital yang berlebihan dan kesenjangan akses terhadap teknologi antar kelompok sosial.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7572

Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran digital tidak cukup diukur dari hasil jangka pendek, tetapi juga dari pemahaman yang mendalam tentang bagaimana dan mengapa strategi tertentu berhasil dalam konteks budaya dan sosial tertentu. Phyak & Ojha (2019) menekankan bahwa di tengah globalisasi, komunitas bahasa minoritas di seluruh dunia menghadapi tantangan sekaligus peluang untuk menjaga keragaman bahasa dan budaya mereka.

Lebih jauh, penelitian ini menyoroti pentingnya kesadaran ekologis dalam pelestarian bahasa daerah. Pembelajaran di kelas hanyalah satu bagian dari ekosistem bahasa yang lebih luas, yang juga melibatkan keluarga, komunitas, dan kebijakan publik. Meighan (2021) menegaskan bahwa teknologi memiliki potensi besar untuk membantu revitalisasi bahasa indigenous (asli) jika digunakan untuk mendekolonisasi ruang digital dan memberi tempat bagi budaya lokal.

Teknologi memang dapat menciptakan pengalaman positif dengan bahasa di sekolah, tetapi tanpa dukungan di rumah dan masyarakat, dampaknya akan terbatas. Karena itu, pelestarian bahasa daerah perlu dilakukan melalui kolaborasi berbagai pihak—guru, keluarga, komunitas, dan pembuat kebijakan. Ajani et al (2024) juga menekankan bahwa keberhasilan revitalisasi bahasa indigenous membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan agar bahasa daerah tetap hidup, digunakan, dan diwariskan lintas generasi

Simpulan

Keberhasilan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa daerah tidak bergantung pada kecanggihan alatnya, tetapi pada cara guru menggunakannya dengan bijak dan sesuai budaya. Hasil ini menolak dua pandangan yang berlawanan, yaitu *techno-determinisme* (anggapan bahwa teknologi bisa menjadi solusi otomatis bagi pendidikan) dan *techno-skeptisisme* (pandangan bahwa teknologi justru merusak pembelajaran yang alami).

Pembelajaran bahasa daerah di era digital membutuhkan guru yang tidak hanya mampu mengajar bahasa, tetapi juga menjadi penghubung budaya (*cultural broker*) dan pengguna teknologi yang kreatif (*technology integrator*). Guru berperan penting dalam mengaitkan kata dengan nilai budaya dan kehidupan anak. Dalam hal ini, teknologi hanyalah alat bantu yang efektif bila digunakan secara tepat, bukan pengganti peran guru.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa kosakata dalam bahasa daerah bukan sekadar kata untuk dihafal, tetapi juga bagian dari identitas dan warisan budaya. Karena itu, mengajar bahasa daerah berarti menjaga kebanggaan budaya dan memperkuat jati diri anak. Aplikasi seperti Let's Read dapat membantu proses ini, namun hasilnya akan lebih kuat jika didukung oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat yang bersama-sama menggunakan dan menghargai bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Ajani, Y. A., Oladokun, B. D., Olarongbe, S. A., Amaechi, M. N., Rabiu, N., & Bashorun, M. T. (2024). Revitalizing indigenous knowledge systems via digital media technologies for sustainability of indigenous languages. *Preservation, Digital Technology & Culture*, *53*(1), 35–44. https://doi.org/10.1515/pdtc-2024-0021

Anderson, G. D. S. (2022). Living Tongues partnership with 7000 Languages. In *Living Tongues Institute for Endangered Languages*. https://livingtongues.org/7000-languages-partnership/

Beck, I. L., McKeown, M. G., & Kucan, L. (2002). B. words to life: R. vocabulary instruction. G. P. (2013). *Bringing words to life: Robust vocabulary instruction*. Guilford Press.

Borthwick, K. (2025). Teacher Role in Online Course and Materials Design. In *The Palgrave Encyclopedia of Computer-Assisted Language Learning* (pp. 1–7). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-51447-0_274-1

Bungsu, A. U., Purnama, P. N., & Wijayanti, L. (2023). Budaya Literasi Era Digital pada Perkembangan Penerbitan Koleksi Elektronik di Indonesia. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, *7*(2), 141. https://doi.org/10.17977/um008v7i22023p141-150

Custode, S. A., Bailey, J., Sun, L., Katz, L., Ullery, M., Messinger, D., Bulotsky-Shearer, R. J., & Perry, L. K. (2024). Preschool Language Environments and Social Interactions in an Early

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7572
Intervention Classroom: A Pilot Study. *Journal of Early Intervention*, *46*(3), 338–355. https://doi.org/10.1177/10538151231176176

Farhani, F., Prasetyawan, A., & Widyartono, D. (2022). Persepsi Orang Tua Terhadap Aplikasi Let's Read Digital Library. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, *6*(1), 108. https://doi.org/10.17977/um008v6i12022p108-123

Faridy, F., Amelia, L., & Umamah, C. U. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Daerah Sebagai Bahasa Ibu Pada Anak Usia Dini. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, *9*(1), 74. https://doi.org/10.24235/awlady.v9i1.12544

Finders, J., Wilson, E., & Duncan, R. (2023). Early childhood education language environments: considerations for research and practice. *Frontiers in Psychology*, *14*, 1202819. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1202819

Florey, M. (2018). Transforming the landscape of language revitalization work in Australia: The Documenting and Revitalising Indigenous Languages training model. In *Insights from Practices in Community-Based Research: From Theory to Practice Around the Globe* (pp. 314–338).

Galla, C. K. (2016). Indigenous language revitalization, promotion, and education: Function of digital technology. *Computer Assisted Language Learning*, *29*(7), 1137–1151. https://doi.org/10.1080/09588221.2016.1166137

Gonzalez, M. B., Aronson, B. D., Kellar, S., Walls, M. L., & Greenfield, B. L. (2017). Language as a Facilitator of Cultural Connection. *Ab-Original*, *1*(2), 176–194. https://doi.org/10.5325/aboriginal.1.2.0176

Haen, A. C., Hardy, I., Saalbach, H., Leuchter, M., & Steffensky, M. (2025). Preschool Teachers' Language Scaffolding in Early Science Education in Linguistically Heterogeneous Groups. In *Kinder mit erhöhtem Risiko für Bildungsmisserfolg* (pp. 129–162). Springer Fachmedien Wiesbaden.

Hall, S., & Liebenberg, L. (2024). *Qualitative Description as an Introductory Method to Qualitative Research for Master ' s-Level Students and Research Trainees*. *23*, 1–5. https://doi.org/10.1177/16094069241242264

Hamidi, S. (2023). The Relationship between Language, Culture, and Identity and their Influence on One Another. *4th International Conferene: Teaching Foreign Languages and Linguistic Studies*, 40–59.

Haryaningrum, V., Reza, M., Setyowati, S., & Ningrum, M. A. (2023). Pengembangan media buku cerita bergambar digital berbasis kearifan lokal untuk mengembangkan kecerdasan moral pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *12*(1), 218–235. https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v12i1.12345

Hermes, M., & Kawai'ae'a, K. (2014). Revitalizing Indigenous languages through Indigenous immersion education. *Journal of Immersion and Content-Based Language Education*, *2*(2), 303–322. https://doi.org/10.1075/jicb.2.2.06her

Indarti, D., & Manara, C. (2025). Attitudes toward language and language choice in regional intermarriage families: A case study in Tangerang, Banten. *Studies in English Language and Education*, *12*(1), 426–441. https://doi.org/10.24815/siele.v12i1.36436

Jaelani, A. J., & Praramdana, G. K. (2019). Cerita Rakyat di Kabupaten Kuningan sebagai Rujukan Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Sunda; Kajian Foklor. *Semantik*, *8*(1), 50–56. https://doi.org/10.22460/semantik.v8i1.p50-56

Jezewski, M. A. (1990). Culture brokering in migrant farmworker health care. *Western Journal of Nursing Research*, *12*(4), 497–513. https://doi.org/10.1177/019394599001200406

Jusslin, S., Korpinen, K., Lilja, N., Martin, R., Lehtinen-schnabel, J., & Anttila, E. (2022). Embodied learning and teaching approaches in language education : A mixed studies review. *Educational Research Review*, *37*(February), 100480. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100480

King, J. (2001). Te Kōhanga Reo. In *The Green Book of Language Revitalization in Practice* (pp. 119–128). https://doi.org/10.1163/9789004261723_012

Li, C. (2024). A Study on the Impact of Digital Picture Book Reading on Children's Reading Literacy.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7572
Communications in Humanities Research, *34*(1), 5–9. https://doi.org/10.54254/2753-7064/34/20240078

Meighan, P. J. (2021). Decolonizing the digital landscape: The role of technology in Indigenous language revitalization. *AlterNative: An International Journal of Indigenous Peoples*, *17*(3), 397–405. https://doi.org/10.1177/11771801211038621

Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 13.

Mereckaitė, I. (2022). Language as a Tool Empowering Students to be Independent in Sociocultural Environment. *The Journal of Education, Culture, and Society*. https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=1049879

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications. https://lccn.loc.gov/2018034217

Moll, L. C., Amanti, C., Neff, D., & Gonzalez, N. (1992). Funds of Knowledge for Teaching: Using a Qualitative Approach to Connect Homes and Classrooms. In *Theory Into Practice* (Vol. 31, Issue 2, pp. 132–141). https://doi.org/10.1080/00405849209543534

Munawaroh, H., Fauziddin, M., Haryanto, S., Widiyani, A. E. Y., Nuri, S., El-Syam, R. S., & Hidayati, S. W. (2022). Pembelajaran Bahasa Daerah melalui Multimedia Interaktif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4057–4066. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1600

Phyak, P., & Ojha, L. P. (2019). Language education policy and inequalities of multilingualism in Nepal: Ideologies, histories and updates. In *The Routledge International Handbook of Language Education Policy in Asia* (pp. 341–354). Routledge. https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781315666235-24/language-education-policy-inequalities-multilingualism-nepal-prem-phyak-laxmi-prasad-ojha

Rahn, N. L., Storie, S. O., & Coogle, C. G. (2023). Teaching vocabulary in early childhood classroom routines. *Early Childhood Education Journal*, *51*(7), 1157–1168. https://doi.org/10.1007/s10643-022-01361-y

Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health*, *23*(4), 334–340. https://doi.org/10.1002/1098-240X(200008)23:4<334::AID-NUR9>3.0.CO;2-G

Silva, C. da, & Alves, P. do V. (2021). Vocabulary performance of students with and without difficulties learning to read and write. *Revista CEFAC*, *23*(3). https://doi.org/10.1590/1982-0216/202123312020

Steele, S. C., & Mills, M. T. (2011). Vocabulary intervention for school-age children with language impairment: A review of evidence and good practice. *Child Language Teaching and Therapy*, *27*(3), 354–370. https://doi.org/10.1177/0265659011412247

Vasileva, O., & Balyasnikova, N. (2019). (Re)Introducing Vygotsky's Thought: From Historical Overview to Contemporary Psychology. *Frontiers in Psychology*, *10*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01515

Wasik, B. A., & Iannone-Campbell, C. (2012). Developing Vocabulary Through Purposeful, Strategic Conversations. *The Reading Teacher*, *66*(4), 321–332. https://doi.org/10.1002/TRTR.01095

Yulianti, Y., & Sidik, U. (2024). Strategi Pembelajaran Literasi Emergen pada PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(2), 235–244. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5388

Zucker, T. A., Cabell, S. Q., & Pico, D. L. (2021). Going Nuts for Words: Recommendations for Teaching Young Students Academic Vocabulary. *The Reading Teacher*, *74*(5), 581–594. https://doi.org/10.1002/trtr.1967